BAB III

PERILAKU KONSUMTIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG:

A. DESKRIPSI UMUM PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Ulum

Untuk mempemudah mempelajari babakan sejarah perkembangan Darul Ulum pada bagian ini dibagi menjadi tiga periode.

a. Periode Klasik (antara tahun 1885-1937 M)

Periode ini merupakan masa-masa pembibitan dan penanaman dasar-dasar berdirinya pondok pesantren. Pemimpin pertama yang mendirikan pendidikan ini, yaitu KH. Tamim Irsyad dibantu KH. Cholil sebagai mitra kerja dan sekaligus menjadi menantunya. Beliau menanamkan jiwa Islam yang diaktualkan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum bermula dari kedatangan KH. Tamim Irsyad yang berasal dari Bangkalan. Ketika beliau datang ke Jombang, demi memperbaiki keadaan ekonomi keluarga KH. Tamim yang memiliki hikmah besar dalam meneruskan tradisi pengajaran yang pernah ia terima, ditemukanlah Desa Rejoso, tempat secara naluriah Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Tempat yang amat representatif sebagai lahan perjuangan menegakkan Islam.[58]

Alasan lain dipilihnya Desa Rejoso sebagai lahan perjuangan menegakkan Islam oleh beliau pondok pesantren yang direncanakan dan merupakan hutan itu, merupakan wadah yang dihuni masyarakat hitam dan jauh dari praktik-praktik sehat menurut norma ajaran Islam. Mereka adalah manusia jahat dalam arti sering melakukan keonaran tanpa memperhitungkan hak manusia tetangganya. Mereka adalah manusia yang tidak memprhatikan tatakrama pergaulan hidup dalam kebersamaan. Untuk itulah dua Kyai ini sangat membutuhkan modal yang kuat demi terlaksananya cita-cita membangun masyarakat yang berbeda sama sekali dengan bentuk masyarakat yang ada di situ. Modal tersebut memang telah dimiliki olehnya. KH. Tamim Irsyad adalah ahli dalam syari'at Islam disamping memiliki ilmu kanuragan khas tinggi, demikian pula KH. Cholil merupakan pengamal ilmu tasawuf disampingnya memiliki bekal ilmu syari'at Islam pada umumnya. Beliau waktu itu telah dipercaya oleh gurunya untuk mewariskan ilmu thariqat qodariyah wannaqsyabandiyah-Nya kepada yang berhak menerimanya, dengan kata lain beliau berhak sebagai Al-Mursyid (guru petunjuk dalam dunia tharekat).[59]

Pada periode ini sistem pengajaran ilmu pengetahuan dilaksanakan leh kedua beliau dengan sistem ceramah dan praktikum langsung melalui

[58] A. Dimiyathy Romly, *Buku Panduan Pondok Pesantren Darul Ulum*, (Jombang, Yayasan PP Darul Ulum, 2013), hal 11
[59] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

saluran sarana yang ada pada masyarakat. KH. Tamim Irsyad memberikan pengajian ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Fiqih atau hukum syari'at Islam, sedangkan KH. Cholil memebrikan pengajian ilmu tasawuf dalam bentuk pengamalan thareqat qodiriyah wan naqsyabandiyah disamping tuntunan ilmu tauhid. Sehingga dengan demikian para murid tidak berat dalam menjalankan syari'at Islam. Oleh Kyai Tamim para murid diberikan syari'atnya dan oleh Kyai Cholil dilatih mencintai yang punya syari'at Islam. Adapun sarana untuk kegiatan tersebut ada dua yang masing-masing dibangun tahun 1898 dan tahun 1911, surau itu sendiri sampai sekarang masih terawat baik, dipakai balai pertemuan dan pengajian. Siswa yang tercatat pada periode ini antara lain dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, terutama dari Jombang, Mojokerto, Surabaya, serta Madura. Jumlahnya sekitar 200 orang (200 siswa) yang tinggal mondok. Potensi alumnus cukup memadai, sehingga dengannya Darul Ulum pada periode berikutnya berkemabng dengan cukup membanggakan.[60]

Sekitar akhir abad sembilan belas (XIX), keetika pondok pesantren ini berkembang cukup meyakinkan, didatangkanlah Kyai Syafawi adik Kyai Cholil dari Demak, Jawa Tengah untuk membantu kelancaran pengajian, terutama bidang studi Ilmu Tafsir dan Ilmu Alat. Namun sayang, KH. Syafawi tidak bertahan lama, karena pada tahun 1904 M beliau meninggalkan dunia fana ini. Dua puluh enam tahun berikutnya

[60] Ibid, hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1930) KH. Tamim Irsyad menyusul meninggal dunia. Namun, sebelum beliau wafat telah mengader putranya yang kedua yaitu KH. Romli Tamim, sebagi figur pimpinan darul Ulum periode kedua. Sepeninggalnya kedua beliau diatas, Kyai Cholil tinggal sendiri mengemban amanat kelangsungan hidup sarana pendidikan yang dibina. Dalam kesendiriannya inilah KH. Cholil mengalami Jadzab (menurut istilah pondok pesantren), atau barangkali terserang depresi psychis (menurut istilah Psychologi).[61]

Setelah Kyai dapat memecahkan problem pribadinya tersebut barulah beliau bangkit mengemban amanatnya yang semakin komplek. Ia sekarang yang memegang semua bidang studi, yang dulu dipegang berdua. Tugas-tugas tersebut akhirnya oleh Kyai Cholil dapat didelegasikan kepada Generasi Penerus tanpa menimbulkan goncangan sosial berarti yaitu dengan datangnya KH. Romly Tamim putra kedua KH. Tamim Irsyad atau adik ipar KH. Cholil dari studi di Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1927 M. KH. Romly Tamim pulang ke Rejoso dengan dibekali oleh Gurunya beberapa santri antara lain, yaitu KH. Akhmad Jufri (Karangkates Kediri) dan KH. Zaid Buntet (Cirebon). Dengan kata lain Kyai yang satu ini dapat menyelesaikan regenerasi dengan mulus tanpa harus menimbulkan kesenjangan antara generasi sebelum dengan generasi sesudahnya melalui lantaran lahirnya KH. Romli sebagi tokoh. Tongkat estafet kepemimpinan tersebut akhirnya

[61] Ibid, hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diselesaikan Kyai Cholil dengan bukti munculnya tokoh-tokoh baru Pondok Pesantren peninggalan beliau tahun 1937 M (wafat 1937 M). Tokoh tersebut antara lain KH. Romli putra KH. Tamim Irsyad dan KH. Dahlan Cholil putra KH. Cholil. Dua tokoh inilah yang memimpin perkembangan pondok pesantren ini pada periode pertengahan.[62]

b. Periode Pertengahan (antara tahun 1937 sampai 1958 M)

Pondok pesantren yang telah berdiri bagai batu karang di laut, tetap tegar walau ombak menghempas datang. Ditengah-tengah gelombang juang bangsa Indonesia meneriakkan kata merdeka pada saat itulah generasi muda meledakkan dadanya dalam bentuk koperasi, gerakan politik, maupun bentuk yang lain. Mereka hanya mempunyai satu tujuan, Indonesia harus merdeka. Generasi pondok pesantren ini pun tidak pernah ketinggalan meski dalam bentuk gerakan yang lain. Sepeninggalan tokoh-tokoh tua, muncul Kyai Romli Tamim dan Kyai Dahlan Cholil sebagai tokoh muda yang baru saja menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari studi beliau di Mekkah, Saudi Arabia, KH. Dahlan Cholil pulang ke Rejoso tahun 1932 M dan kemudian disusul oleh adiknya yang bernama KH. Ma'soem Cholil tahun 1937 M merupakan tokoh-tokoh muda yang selalu menyingsingkan lengan dengan ikut bersama bangsa lewat sarana pendidikan yang dibinanya. Pada periode

[62] Ibid, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah Pondok Pesantren ini menunjukkan identitas yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari nama Pondok Pesantren yang diberikan oleh beliau yaitu Darul Ulum (Rumah Ilmu) pada tahun 1933 M.[63]

Tokoh tersebut menekankan bahwa penamaan Darul Ulum bukan hanya sekedar mengambil nama besar Madrasah Darul Ulum yang ada di Makkah, Saudi Arabia yang secara kebetulan beliau juga merupakan tokoh Madrasah tersebut waktu masih berdomisili di sana. Namun lebih dari itu ingin mangambil contoh sebagai wadah sarana pendidikan yang ada waktu itu. Yaitu unruk mencetak manusia-manusia Muslim yang tahan cuaca, tidak mudah tergoncang bergantinya masa dan model. Hati tetap erat marepat disisi Allah walau bagaimanapun keadaannya, badan kuat menahan godaan hidup. Inilah baru Muslim.

Waktu siang maupun pagi siswanya diajak langsung oleh beliau bertanam, berdagang menanti rezeki. Jika malam mereka bersujud khusu' menanti hidayat allah, dan jika fajar telah datang menyambutnya, mereka tersenyumm cerah berkat telah datang, mereka masih diberi kesempatan memandang alam. Pendidikan semacam inilah, hasilnya ternyata cukup mengagumkan, dan ini telah dirasakan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum.

Pengkajian ilmu pengetahuan pada periode ini semakin mekar di daerah lain pada umumnya, bukan lagi hanya berliku-liku di daerah ilmu pengetahuan agama saja. Disamping itu pembagian tugas antara tokoh-

[63] Ibid, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang ada semakin jelas. Kyai Romli Tamim memegang kebijakan umum Pondok Pesantren serta ilmu tasawuf dan tareqat qodiriyah wan naqsyabandiyahny. KH. Dahlan Cholil memegang kebijakan khusus siasah (manajemen dan pengejian syari'at plus Al-Qur'an, sedang Kyai Ma'soem Cholil mengemban organisasi sekolah dan manajemennya. Sementara itu Kyai Umar Tamim adik Kyai Romli Tamim sebagai pembantu aktif di bidang kethareqatan. Semua tugas tersebut masing-masing dibantu oleh santri-santri senior. Seperti KH. Ustman Al Isyaqi yang berasal dari Surabaya dalam praktikum qodiriyah wan naqsyabandiyah.

Pada tahun 1938 M didirikanlah sekolah klasikal yang pertama di Darul Ulum yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. Sebagai tindak lanjut sekolah tersebut pada tahun 1949 M didirikan arena belajar untuk para calon pendidik dan da'wah, dengan nama Madrasah Muallimin (untuk siswa putra) dan pada tahun 1954 M berdirilah sekolah yang sama untuk kaum putri. Sekolah tersebut di huni sekitar 3000 siswa.[64]

Pada bagian lain keluarga besar darul ulum yaitu Jami'iyah thareqat qadiriyah wan naqsyabandiyah. Anggota latihnya meliputi Jombang dan menembus daerah-daerah kabupaten lainnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, bahkan ada Sulawesi Selatan. Jumlah anggotanya puluhan ribu, dapat disaksikan di pusat latihan

[64] Ibid, hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rejoso jika Jam'iyah ini mengadakan perayaan khusus bagi warganya. Yang lazim bulan muharrom dan bulan Rabi'ul akhir.

Periode ini ditutup pada tahun 1958 M, yang ditandai dengan kematian dua tokohnya, yaitu KH. Dahlan Cholil pada bulan Sya'ban, disusul oleh KH. Romli Tamim pada bulan Romadhon.[65]

c. Periode Baru

1) Fase Pertama (antara tahun 1958-1985 M)

Sepeninggalan kedua tokoh tersebut, pondok pesantren Darul Ulum mengalami kesenjangan kepemimpinan, terutama dalam bidang thareqat dan pengajian ilmu Al-Qur'an dengan segala ilmu bantunya. Kejadian ini dapat dimaklumi karena dua tokoh yang telah tiada tersebut merupakan tokoh besar, serta piawai dalam bidangnya. KH. Romli, mempunyai reputasi pasca sarjana dalam kehidupan thareqat di daerah Jombang maupun di kalangan Nasional, demikian pula halnya KH. Dahlan, reputasi dalm bidang ke Al-Qur'anan cukup dikenal 'Ulama semasanya. Ia terkenal sebagai ulama beraliran keras karena itu terkadang tampak kaku tetapi konsisten dengan ilmunya.[66]

Pada masa transisi antara tahun 1958-1961 M ini adalah tokoh pendamping kedua almarhum, yaitu KH. Ma'soem Kholil yang selama ini berdomisil di Jagalan Jombang. KH. Ma'soem selama kepemimpinannya Darul Ulum cukup memuaskan berkat

[65] Ibid, hal 15
[66] Ibid, hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukannya tokoh yang sebelumnya terpendam Kyai Ma'soem sendiri belum sempat menikmati upaya tersebut telah wafat pada tahun 1961 M. Tokoh baru yang dimaksud adalah lahirnya Kyai Bisri Cholil dan KH. Musta'in Romly sebagai pemimpin utama pada ketokohan periode baru fase pertama ini.[67]

Masa kekokohan KH. Musta'in dan KH. Bishri, antara tahun 1962 M sampai 1985 M Darul Ulum banyak mengalami pembaharuan dalam bidang struktur organisasi, bidang pendidikan maupun dalam bidang sarana fisik.[68]

a. Fase Ke Dua (antara tahun 1985-1993 M)

Perkembangan kelembagaan Darul Ulum pada fase ini mengalami perubahan dan kemajuan sesuai dengan tuntutan managerial yang dikehendaki oleh kemajuan kelembagaan Darul Ulum. Yang meliputi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum, Lembaga Universitas Darul Ulum, dan Lembaga thareqat qodiriyah wan naqsyabandiyah yang berpusat di Darul Ulum.

Perkembangan juga berkembang pesat di bidang pendidikan yaitu dengan dibukanya pelajaran program komputer, dibukanya SMEA Darul Ulum, Akademi Keperawatan Darul Ulum dan juga dibukanya STM Darul Ulum.

[67] Ibid, hal 15
[68] Ibid, hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga berkembang di bidak fisik bangunan yang mana beberapa bangunan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang di benahi mulai dari pondok sampai sekolah sekolah yang ada..

Di bidang kepemimpinan juga saat ini menggunakan sistem keluarga, artinya baik di pondok, di Universitas maupun di thareqat wan naqsyabandiyah unsur pimpinannya terdiri atas unsur keluarga besar pendiri Darul Ulum yaitu KH. Tamim Irsyad.[69]

Adapun kepemimpinan pada periode baru fase II di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang personalianya disusun secara struktural berdasarkan dan senioritasnya. Berikut tabel susunan kepengurusan Pondok Pesantren Darul Ulum saat ini.

[69] Ibid, hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 3.1

Susunan Kepengurusan

Pondok Pesantren Darul Ulum

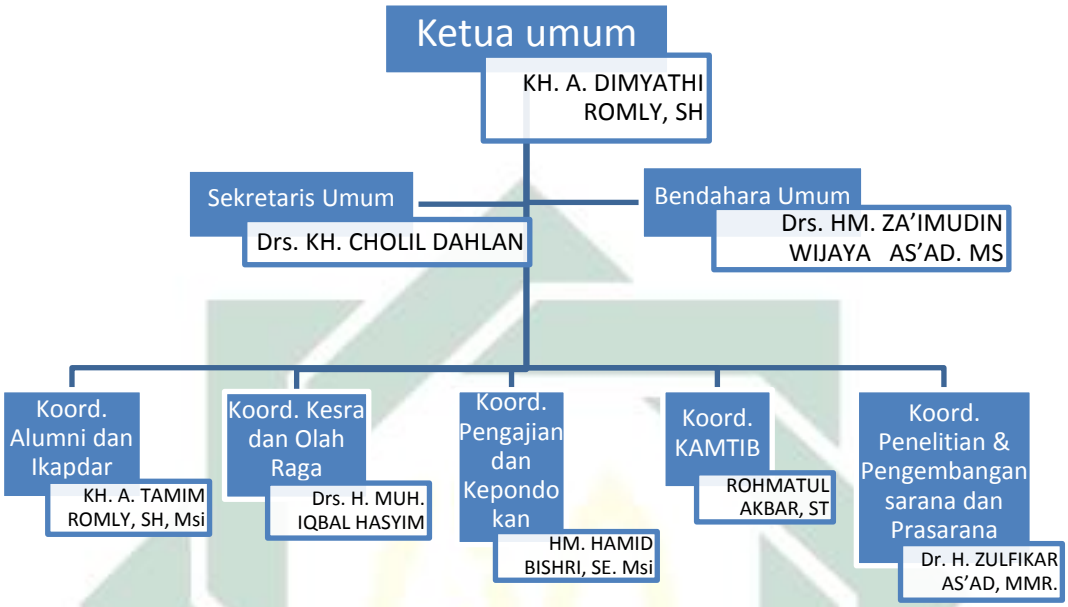

(Sumber: Observasi Peneliti, 2016)

2. Kondisi Demografi Pondok Pesantren

Jombang adalah salah satu Kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Jombang dikenal dengan sebutan Kota Santri, karena banyaknya sekolah pendidikan islam (Pondok Pesantren) diwilayahnya. Bahkan ada yang mengatakan Jombang adalah pusat Pondok Pesantren di Tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti Pernah berguru di Jombang. Hal ini menandakan bahwa pendidikan di wilayah Jombang memang sangat tinggi mulai dari dahulu kala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu Pondok Pesantren terbesar di daerah Jombang ialah Pondok Pesantren Darul ulum yang terletak di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Pondok Pesantren ini terletak di paling ujung Selatan Kecamatan Peterongan. Di sebelah selatan Pondok Pesantren sudah memasuki kecamatan lain yakni Kecamatan Jogoroto. Desa Rejoso terletak di sebelah selatan Desa Santri, di utara desa Peterongan, sebelah timur Desa Mbelut, dan sebelah Barat desa Wonokerto.

Tabel 3.1

Jarak Antar Daerah

No	Uraian	Keterangan
1	Jarak ke Kecamatan	1 km
2	Jarak ke Kabupaten	11 km

(Sumber: Observasi Peneliti, 2016)

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan

a. Sekolah Formal

Yang dimaksud sekolah formal adalah bentuk pendidikan dalam suasana klasikal dan mempunyai batasan-batasan administrasi tertentu sesuai dengan tindakan umur masing-masing siswanya. Sekolah-sekolah formal yang ada di Darul Ulum antara lain:

1) Madrasah Ibtidayyah Negeri Darul Ulum (MIN)
2) Madrasah Tsanawiyah Negeri Darul Ulum (MTsN)
3) Madrasah Tsanawiyah Plus Darul Ulum (MTs Plus)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Madrasah Aliyah Negeri Darul Ulum (MAN)
5) Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum (MAU)
6) Sekolah Menengah Pertama (SMP) DU I Unggulan
7) Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Unggulan (SMPN3) RSBI
8) Sekolah Menengah Atas (SMA) DU I Unggulan BPP-Teknologi
9) Sekolah Menengah Atas (SMA) DU 2 Unggulan BPP-Teknologi RSNBI
10) Sekolah Menengah Atas (SMA) DU 3
11) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) DU I
12) Sekolah Menengah Telkom (SMK TELKOM)
13) Madrasah Tahassus Al-Qur'an
14) UNDAR di Jombang
15) UNIPDU di PP. Darul Ulum
16) Sekolah Luar Biasa (SDLB – SMPLB)

b. Sekolah Non Formal

Sekolah non formal adalah bentuk bejana pendidikan non klasikal dan batasan-batasan administrasi maupun psichologi siswa kurang ada batasan secara khusus.

Di Darul Ulum bentuk pendidikan semacam ini adalah bentuk pendidikan yang mula pertama dikembangkan. Bentuk ini sekarang masih ada seperti:

- Pendidikan Kepramukaan
- Pendidikan Leadership/Kepemimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pengajian Weton (Ceramah yang diadakan lima hari sekali)
- Pengajian Bandongan (Pengajian dengan kitab)
- Pengajian Sorogan (Pengajian Murid yang baca, guru yang menyimak)
- Pendidikan Qiroat Al-Qur'an
- Pendidikan Kader Organisasi

4. Jumlah Asrama dan Santri

Di Pondok Pesantren Darul Ulum ini memiliki banyak sekali asrama yang dapat dihuni oleh santri dan jumlah santrinya pun juga tidak sedikit. Nama Asrama-asramanya dan jumlah santrinya meliputi:

Tabel 3.2

Nama Asrama

No	Nomer Asrama	Kode	Nama	Pengasuh	Jumlah		Total
					Putra	putri	
1	Induk	A	Al-Ghozali	MPP DU	27		27
2		C	Raden Rachmat	MPP DU	90		27
3		E	Raden Fatah	MPP DU	20		20
4		J	Ibnu Sina	MPP DU	75		75
5		H-I	Al-Azhari/Al-Khohiroh	MPP DU	45		45
6		F	Falastine	MPP DU	70		70
7		AA	Al-Farabi/ Cordova	MPP DU	44		44
8		BB	Ibnu Kholdun	MPP DU	25		25
9	I	G	Al-Masyhari	Ny. Hj. Dra. Chapsoh Masyhari	5	57	62
10	II	A-B-C-D	Al-Khodijah	KH. A. Tamim Romly, SH. M. Si		500	500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	III	F	Nusantara	Ny. Hj. Azzah As'ad		300	300
12	IV	H	Al-Karimah	HM. Hamid Bishri. SE. M. Si.		32	32
13		I	Ainusyam	HM. Dahlan Bishry. LC. M.Ag		150	150
14		K	Al Maimunyah	Drs. H. Mahfud Harim		20	20
15		L	Al Mubarok	HM. Shobh Hannan. S.Ag. MM.	120	70	190
16		Y	Al Choliliyah	Ny. Hj. Cholisoh Dahlan		186	186
17		M	Ainul Yaqin	H. Wahb Yaqub. LC.		33	33
18	V	O	Khaflatul Mubarok	Ny. Hj. Alfiah Hasyim		30	30
19	VI	P	Asyafiiyah	Ny. Hj. Amroh Shonhaji	30	78	108
20	VII	Q	Al Husnah	KH. A. Dimyati Romly. SH	97	153	250
21	VIII	R	Robiatul Adawiyah	Ny. Hj. Ahmada Faida Musta'in SH	20	25	45
22	IX	S	Al Kautsar	Nj. Hj. Ummu Aman Rifa'i	81	150	231
23	X	T	Hurun Iin	Drs. HM. Za'imuddin W As'ad, SU		290	290
24	XI	U	Muzamzama h	Drs. H. Muhsin	27	483	510
25	XII	V	Bani Umar	Drs. H. Muh. Iqbal Hasyim	150		150
26	XIII	W	Al Bilqis Sulaiman	HM. Syarif Hidayatulloh. ST	265	327	592

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

27	XIV	X	Hidayatul Qur'an	DR. H. Affifuddin Dimiyati	255	270	525
28	XV	J	Al Falah	HM. Dzulhilm As'ad, S.Ag	155		155
29	XVI	CC	Assyafaruma	HM. Mujib Musta'in, SH. M.Si	24		24
30	XVII	DD	1001/Arrome l	KH. Tamim Romly, SH. M.Si	132		132
31	XVIII	EE	Al Hunain	H. Al Amin, S.Ag	50	85	135
32	XIX	FF	Wisma Ka'bah	H. Fanani Sofyan, S.Ag	20	2	22
33	XX	GG	Al Hambra	Ny. Hj. Dr. Ma'murotuss adiyah	28	28	56
34	XXI	HH	Ardales	Drs. KH. Cholil Dahlan	250		250
35	XXII	I	Pondok Tinggi	M. Zahrul Zihad As'ad, SH, M.Si	370		370
36	XXIII	JJ	Baitul Maqdis	Ust. Mathori		35	35
37	XXIV	KK	Al Madinah	M. Ifan Fahmi, SE	53		35
38	XXV	LL	Al Asadiyah	Dr. HM. Zulfikar As'ad. MMR	33	110	143
39	XXVI	MM	Al Hasyim	Drs. H. A. Fauzi Hasyim	48		48
40	XXVII	NN	Al Furqon	H. Musta'in Azim, S. Pdi	78	65	143
41	XXVIII	OO	Ar Rifai	H. Agus Kenedy . Kadafi		32	32
42	XXIX	PP	Queen	Zahrul Azhar As'ad		135	135
43	XXX	QQ	Arrisalah	H. Rohmatul Akbar	127	253	380
Jumlah					2814	3899	5713

(Sumber: Observasi Peneliti, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Fasilitas Gedung dan Asrama

Di dalam suatu pendidikan fasilitas gedung sangatlah dibutuhkan oleh siswa maupun santri dalam proses belajar. Maka dari itu Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang memberikan beberapa fasilitas untuk menunjang sarana belajar sanrinya. Berikut adalah fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang.

a. Empat belas gedung sekolah formal
b. Dua gedung ketrampilan
c. Sembilan aula pertemuan
d. Satu masjid utama dan sebelas mushollah
e. Dua kantor pusat dan tiga belas kantor unit
f. Tiga puluh empat gedung asrama (234 kamar)
g. Tiga belas unit kamar mandi
h. Dua unit pompa air besar
i. Lima puluh pompa air kecil
j. Dua lapangan sepak bola
k. Delapan lapangan bulu tangkis
l. Delapan lapangan bola basket
m. Tiga belas lapangan tenis meja
n. Dua kantor unit Bank (Bank Jatim, Bank Muamalat) dan satu Unit Anjungan Tunai Mandiri (BCA)
o. Sebelas sarana wartel
p. Enam sarana warnet dan area hotspot

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

q. Satu unit koperasi dan dua unit usaha koperasi
r. Dua unit usaha kesehatan pondok (UKP)
s. Empat kantin makan
t. Sepuluh Laboratorium Biologi, Fisika. Kimia
u. Delapan Laboratorium Bahasa dan Audio Visual, satu unit Laboratorium Audio&Vidio Editing
v. Satu Laboratorium Komputer Pusat dan Delapan belas Laboratorium komputer unit pendidikan (kurang lebih dari 563 unit komputer)

B. PERILAKU KONSUMTIF SANTRI DI PP DARUL ULUM

Bentuk perilaku konsumtif santri ini terfokus pada perilaku konsumtif dalam hal makanan dan berpakaian santri, dan juga faktor apa saja yang menyebabkan santri berperilaku konsumtif. Untuk lebih jelasnya uraian dan penjelasannya ada di bawah ini.

1. Perilaku Konsumtif Santri

Setiap orang memiliki suatu kebutuhan yang berbeda-beda. Tiap orang juga mempunyai cara sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada orang memenuhi kebutuhan itu secara wajar ada pula dengan cara hanya sebatas senang-senang untuk memunuhi kepuasan dalam dirinya dengan cara berlebihan. Kebutuhan dan keinginan individu yang selalu ingin dipenuhi membuat individu melakukan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tidak terkecuali para santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan yang berfariasi. Seiring berjalannya waktu para santri juga membeli barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan. Dan itu ada yang wajar dan juga ada yang berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu. Dan berikut ialah perilaku-perilaku konsumtif santri yang dapat dilihat.

a. Rata-Rata Uang Saku Santri

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda maka dari itu jumlah pengeluaran yang dikeluarkan seseorang akan berbeda pula. Begitu juga santri memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dari satu santri dan santri yang lain. Jumlah uang pengeluaranpun juga akan berbeda. Uang saku yang mereka terima dari orang tua mereka juga akan berbeda pula sesuai dengan kebutuhan mereka entah itu memang untuk kebutuhan mereka atau hanya untuk keinginan pemuas kebutuhan rohani mereka.

Santri pondok pesantren modern rata-rata memiliki pengeluaran lebih dari Rp. 500.000,00 perbulannya. Berikut hasil wawancara yang didapat dari beberapa santri.

Yang pertama oleh Fransiska Rahmawati yang tinggal di asrama Sulaiman Bilqis dan sekolah di SMA Darul Ulum 1 kelas XI asal Kalimantan menyatakan:

> "Uang saku tergantung, 800 sampai 900 itu buat jajan dan keperluan sehari-hari".
>
> "Uang saku segitu kadang-kadang cukup tapi biasnya endak, dan kebanyakannya endak, dan enggag kebanyakan".
>
> "Biasanya minta lagi kalau ada keperluan mendadak".[70]

[70] Wawancara dengan Fransiska Rahmawati, pada tanggal 25 Mei 2016, Pada pukul 15.30 WIB, di Asrama Sulaiman Bilqis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga diceritakan oleh Anisa Fadilla yang tinggal di asrama Muzamzamah dan sekolah di SMA Darul Ulum 1 kelas XI asal Jakarta ia berkata:

"Setiap awal bulan biasanya dikirimi 200 tapi setelah itu dikirimi satu juta atau berapa gitu".

"Biasanya uangnya dibuat beli maem, karena dari orang tua suruh beli maem".[71]

Begitu juga dengan Rika Desi santri dari Asrama Arrisalah, sekolah di SMA Darul Ulum 2 kelas XI asal bali ini yang menyatakan:

"Uang saku tidak pasti, awal bulan itu bias 500 tapi nanti di akhir bulan biasanya ada transferan lagi dari orang tua 300 biasanya".

"Uang saku segitu nyukup-nyukupin sih, tapi biasanya kalo emang gag cukup ya minta transferan lagi".[72]

Nazara Widiatama Putri yang satu asrama dengan Rika Desi, yang sekolah di SMA Darul Ulum 2 kelas XI asal Ponorogo ini mengatakan:

"Setiap bulan dikasih uang jajan gag pasti sih kadang setengah bulan dulu kadang langsung utuh satu bulan baru dikirim, satu bulan biasanya 600 itu kadang cukup kadang enggag. Biasanya kalo uang gag cukup itu kebanyakan dipakek buat loundry".[73]

Rahmawati Aprilia dari asrama Queen, sekolah di MAN Darul Ulum kelas XI ini juga bercerita:

---

[71] Wawancara dengan Anisa Fadillah, pada tanggal 25 Mei 2016, Pada pukul 13.25 WIB, di Asrama Muzamzamah.
[72] Wawancara dengan Rika Desi, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.35 WIB, di Asrama Arrisalah.
[73] Wawancara dengan Nazara Widiatama, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.45 WIB, di Asrama Arrisalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Uang jajan kalo dari ibuk 500, nanti ditambahin lagi jadi 800. Biasanya habis sebulan, pas lagi boros biasanya kurang kalo enggag yang enggag, pas".[74]

Cerita yang sama juga dipaparkan oleh Ameylia Nur S dari asrama Hurun Iin, *asal Mojokerto sekolah di SMA Darul Ulum 1 kelas XI ini menyatakan:*

"Uang jajan 1 juta mbak alhamdulillah cukup sih untuk keperluan sehari-hari, kadang juga lebih".[75]

Isna Maulidi Aulia asrama Al-Kautsar, sekolah di SMA Darul Ulum 1 kelas XI asal Surabaya ini juga menceritakan hal yang sama bahwa:

"Uang saku satu bulan itu satu juta, ya untuk jajan untuk makan biasanya, terus londry sama kas-kas gitu. Buat arisan juga mbak".

"Uangnya sih kadang kurang kadang lebih tergantung kebutuhan, tapi biasanya lebih sih".[76]

Begitu juga dengan Putri Indah Yani dari Asrama Al-Khodijah, sekolah di SMA Darul Ulum 2 kelas XI asal Malang bahwa :

"Kalo uang saku 500, kadang gag cukup kadang pas, tapi seringan gag cukup, biasanya akhir bulan itu minta lagi sama orang tua dan kadang dikasih 200 lagi".[77]

Di sini kita dapat melihat bahwa sebagian besar santri memiliki uang saku lebih dari 500 ribu perbulannya. Dan kebanyakan dari mereka merasa kurang dengan uang saku tersebut. Hanya sebagian yang merasa cukup dan itupun uang saku dengan jumlah yang cukup besar. Dan hal

[74] Wawancara dengan Rahmawati Aprilia, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.38 WIB, di Asrama Queen.
[75] Wawancara dengan Ameylia Nur S, pada tanggal 31 Mei 2016, Pada pukul 09. 23 WIB, di Asrama Hurun Iin.
[76] Wawancara dengan Isna Maulidi Aulia, pada tanggal 01 Juni 2016, Pada pukul 15.05 WIB, di Asrama Al Kautsar.
[77] Wawancara dengan Putri Indah Yani, pada tanggal 01 Juni 2016, Pada pukul 15.50 WIB, di Asrama Al Khodijah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memperlihatkan bahwa santri tidak cukup hanya dengan uang saku yang pas dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan santri yang sangat berfariasi.

b. Konsumtif dalam Mengkonsumsi Makanan

Santri pada umumnya diajarkan akan hidup sederhana. Santri saat ini diberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier, misal saja dalam hal makanan. Untuk mengetahui perilaku konsumtif santri maka dapat dijelaskan dari hasil wawancara berikut.

Menurut keterangan Fransiska Rahmawati yang tinggal di asrama Sulaiman Bilqis, mengungkapkan bahwa:

"Di asrama dapat makan dua kali mbak tetapi kan jarang pulang ke asrama jadi tetap makan di luar, lagian lebih suka jajan diluar, diluar banyak pilihannya juga".[78]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Anisa Fadilla yang tinggal di asrama Muzamzamah yang berbicara:

"Makan asrama siang sama sore, paginya ada yang jualan, tapi kalo siang tetep sering beli diluar karena sekolah full day, tapi meskipun enggag full day juga biasanya beli diluar sih, dan biasanya pasti beli makan es dan jajan-jajan yang lain".[79]

Hal serupa juga diperkuat oleh Rika Desi santri dari Asrama Arrisalah, ini yang menyatakan:

[78] Wawancara dengan Fransiska Rahmawati, pada tanggal 25 Mei 2016, Pada pukul 15.30 WIB, di Asrama Sulaiman Bilqis.
[79] Wawancara dengan Anisa Fadillah, pada tanggal 25 Mei 2016, Pada pukul 13.25 WIB, di Asrama Muzamzamah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Godaannya banyak sih dipondok, yang jualan banyak, kalau jajan itu pasti mesti, pagi itu mesti beli sarapan, kalo siang dikantin, sore juga jajan. Dan kalo makan diasrama jarang, karena anak pondok biasanya kan pilih-pilih kalo makannya, dan biasanya kalo dipondok kan makannya tahu, tempe. Jadilebih sering makan dan jajan diluar. Dan biasanya beli jajan, es. Karena kita kan gag punya kulkas jadinya pasti es dan jarang banget beli air dalam botol besar itu pasti jarang banget. Jadi biasanya itu beli es, beli jus gitu biar dingin, dan setiap kali beli pasti 4000 sampai 5000, sedangkan kalau air botol besar itu Cuma 3000 bisa berhari-hari".[80]

Dan hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Rahmawati Aprilia dari asrama Queen, sekolah di MAN Darul Ulum kelas XI asal Mojokerto, yang menyatakan:

"Diasrama dapat makan 3 kali, pagi, siang, malem. Tetapi tetap sering beli makan diluar kalo siang, sekalian juga main ke kota. Biasanya kalo istirahat pasti beli jajan, biasanya beli jajannya dikota sama teman-teman dan beliin teman juga. Temen-temen pun juga kayak gitu beliin jajan, gantian, Nah kalo sore full day biasanya gag balik ke asrama biasanya beli jajannya di kantin sehat UNIPDU".[81]

Hal ini juga dipaparkan oleh ustadzah Anif (22) dari asrama Arrisalah, salah satu ustadzah yang mengajar dan mengabdi di asrama tersebut mengungkapkan santri sekarang tidak ingin mereka hidup seperti santri yang dulu, yang pasrah dan ikhlas dengan kehidupan pondok yang mereka jalani. Hidup dengan sederhana makan juga seadanya, apa yang telah disediakan oleh pondok. Namun berbeda dengan santri yang sekarang yang kurang ikhlas dalam menjalani kehidupan pondok. Berikut pemaparannya :

[80] Wawancara dengan Rika Desi, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.35 WIB, di Asrama Arrisalah.
[81] Wawancara dengan Rahmawati Aprilia, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.38 WIB, di Asrama Queen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebenarnya seseorang itu harusnya mementingkan kebutuhan primer dulu, tapi kan orang sekarang lebih mementingkan kebutuhan istimewa, karena biasanya malu sama teman temannya. Tetapi sebenarnya hal-hal kecil seperti kebersihan diri sendiri saja belum sering dilalikan. Misalnya beli sabun mereka sering melalikan semua itu. Tetapi kayak makanan mereka itu sering sekali jajan diluar, bahkan kalau jajan jarang yang sedikit, mereka itu jarang sekali makan disarama saat siang dan sore, alesan mereka bosen sama lauknya yang hanya tahu tempe dan ikan seadanya".[82]

Begitu juga yang diungkapkan oleh ustadzah Istiq (24) yang juga salah satu ustadzah yang mengajar dan tinggal di asrama Queen.

"Untuk santri saat ini memang disayangkan kebiasaannya, karena jika saya pribadi melihatnya memang tidak seharusnya dan semestinya seperti itu, sering sekali memang santri saat ini jajannya berlebihan, bisa dilihat sendiri dikota seperti apa, jika ke asrama juga sering membawa beberapa makanan, padahal di asrama sendiri juga disediakan makan, tapi kebanyakan dari mereka lebih suka makan dan jajan diluar. Mereka jajannya biasanya memang tidak sedikit karena biasanya juga dibagi-bagikan dengan teman yang lain atau juga teman sekamarnya".[83]

Santri merupakan cerminan hidup sederhana bagi masyarakat umum yang memiliki sifat yang baik yang patut ditiru. Namun dari beberapa paparan diatas santri tidak mencerminkan kehidupan yang sederhana. Santri cenderung memilih alternatif lain untuk memenuhi selera konsumsi mereka diluar yang disediakan asrama. Pihak asrama sudah menyediakan kebutuhan makan mereka untuk kesehariannya, mulai dari nasi dan lauk-pauknya. Namun santri merasa bosan dengan makanan yang disediakan oleh asrama dan memilih untuk membeli makanan dialuar asrama mereka.

[82] Wawancara dengan Ustadzah Anif, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.50 WIB, di Asrama Arrisalah.
[83] Wawancara dengan Ustadzah Istiq, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.57 WIB, di Asrama Quen..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain membeli makanan diluar juga santri membeli jajanan dan juga es diluar asrama. Mereka tidak hanya cukup membeli 1 jajanan saja tetapi banyak yang akan mereka makan dan bagikan bersama teman-temannya. Dan itu berlaku juga untuk santri yang lainnya juga.

Sebagai seorang santri harus memiliki sikap atau perilaku yang sederhana, menerima apa yang ada karena hal itu menunjukkan salah satu sifat yaitu tawakkal. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah bahwa santri seharusnya tetap harus ikhtiyar dalam menimba ilmu di Pondok Pesantren.

c. Konsumtif dalam Berbusana atau Berpakaian

Busana atau pakaian adalah hal penting bagi seorang wanita, pakaian merupakan salah satu simbol atau identitas diri seseorang. Banyak sekali dari mereka yang berlomba-lomba memakai pakaian terbaik mereka agar dipandang oleh orang lain dan meningkatkan status sosial mereka. Hal inipun tak terkecuali dengan para santri, mereka juga membentuk sebuah kelompok masyarakat sendiri yang mana di dalamnya juga mereka bersosialisasi layaknya kehidupan di luar pondok. Santri membeli dan mengenakan pakaian dan berpenampilan semenarik mungkin sesuai dengan lingkungan mereka dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Hal tersebut dapat dijelaskan oleh paparan dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai dan hasilnya sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paparan pertama dilakukan oleh Fransiska Rahmawati yang tinggal di asrama Sulaiman Bilqis dan sekolah di SMA Darul Ulum 1 kelas XI asal Kalimantan, ia menyatakan:

"Enggag terlalu suka beli-beli barang sih, tapi kalau belinya itu setiap pulang, setiap pulang pasti minta beliin barang, baju, kerudung, tas. Pulangnya 6 bulan sekali, tetapi setiap kali disambang juga pasti dibeliin, dan sambangnya biasanya 3 bulan sekali beli semuanya. Tetapi jika ingin tetep beli barang waktu belum disambang juga pasti minta lagi sama orang tua, mintanya pakek telfon."[84]

Hal seperti ini juga pernah diungkapkan oleh Anisa Fadilla yang tinggal di asrama Muzamzamah dan sekolah di SMA Darul Ulum 1 kelas XI asal Jakarta, yakni:

"Kalo untuk beli barang-barang sih enggag tapi kalo udah pulang kerumah baru minta dibeliin semuanya, baju, kerudung, assesoris dan banyak. Karena memang disini gag dibatasi bawa barang pribadi apa saja jadinya banyak bawa dari rumah, belinya dirumah dan dibawa ke asrama. Dan pulangnya 3 bulan sekali, tapi biasanya kalo udah jadwalnya santri keluar pondok itu kadang-kadang juga beli, bilang ke orang tua beli apa terus uangnya ditransfer. Kalo keluarnya kan sebulan dua kali, tapi belinya sih kadang sebulan sekali jadi gag setiap keluar itu beli".[85]

Hal serupa juga diperkuat dengan pernyataan oleh Rika Desi santri dari Asrama Arrisalah, sekolah di SMA Darul Ulum 2 kelas XI asal bali ini yang menyatakan:

"Godaannya banyak sih dipondok, yang jualan banyak, terus anak-anak (teman) pada olshop jadi pengen beli. Karena disini anak pondok kan jarang bias keluar, kalo missal anak luar kan bias nge-Mall jadi tau trend saat ini. Nah kalo anak pondok pasti harus olshop, dan itu karena

[84] Wawancara dengan Fransiska Rahmawati, pada tanggal 25 Mei 2016, Pada pukul 15.30 WIB, di Asrama Sulaiman Bilqis.
[85] Wawancara dengan Anisa Fadillah, pada tanggal 25 Mei 2016, Pada pukul 13.25 WIB, di Asrama Muzamzamah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepingin sama temen, biar sama kayak temen. Olshopnya liat di Instagram".[86]

Ini juga dikatakan oleh temannya yang bernama Nazara Widiatama Putri yang satu asrama dengan Rika Desi, yang sekolah di SMA Darul Ulum 2 kelas XI asal Ponorogo ini mengatakan:

"Biasanya kalo beli barang itu gg sering, kalo modelnya bagus ya beli kalo pasaran ya enggag, kalo beli online olshop iya suka, biasanya juga beli, jika temen banyak yang beli".[87]

Hal ini juga dijelaskan oleh ustadzah Anif bahwa santri-santri saat ini memang lebih mementingkan penampilan mereka. Bagi mereka terlihat menarik di wah depan teman-teman dan orang lain merupakan keharusan bagi mereka. Mereka hanya mementingkan kebutuhan mewah mereka dari pada kebutuhan pokok mereka. Mereka lebih cenderung lebih memilih menghambur-hamburkan uang mereka demi kepuasan batin mereka. Berikut penuturan dari ustadzah Anif (22) dari asrama Arrisalah:

"Sebenarnya seseorang itu harusnya mementingkan kebutuhan primer dulu, tapi kan orang sekarang lebih mementingkan kebutuhan istimewa, karena biasanya malu sama teman temannya. Tetapi sebenarnya hal-hal kecil seperti kebersihan diri sendiri saja belum sering dilalikan. Misalnya beli sabun mereka sering melalikan semua itu. Tetapi kayak makanan terus shoping dan lain-lain mereka itu menganggapnya yang penting mereka kelihatan wah dimata teman-teman".

"Meskipun orang yang biasa, misalnya karena temen-temennya seperti itu sering beli-beli maka ya anak itu bisa jadi seperti itu, keikutan karena gengsi dengan teman lainnya".

---

[86] Wawancara dengan Rika Desi, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.35 WIB, di Asrama Arrisalah.

[87] Wawancara dengan Nazara Widiatama, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.45 WIB, di Asrama Arrisalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebenarnya disini itu gg boleh kalau online itu, beli online atau yang lainnya. Karena ditakutkan jika dirumah gag boleh beli online malah disini uang jajan mereka dibuat beli online gitu kan kasihan orang tuanya. Tapi kita sendiri juga kan tidak bisa mengontrol".[88]

Begitu juga dengan penuturan ustadzah Istiq (24) dari asrama Queen yang hampir sama dengan ustadzah Anif, yang menyatakan:

"Boleh saja mempercantik diri dengan pakaian mewah dan cantik asal tujuannya benar yakni tidak sombong. Tetapi kan kita bisa lihat sendiri santri jaman sekarang mengenakan pakaian untuk menyombongkon diri, mengikuti teman, ingin lebih dari orang lain, ingin dipandang orang lain. Itu yang salah. Kenapa? Hal ini bagi santri tidak baik karena bisa menimbulkan sifat sombong pada dirinya, mereka kan memang diajarkan untuk tidak sombong".[89]

Tidak bisa dipungkiri bahwa model busana atau pakaian sangat menarik keinginan seseorang apalagi perempuan. Namun jangan sampai hanya karena model pakaian yang selalu berubah menjadikan kita apalagi santri menjadi berperilaku konsumtif.

Pakaian memang kebutuhan primer dan harus dipenuhi, tetapi bagi para santri yang membeli pakaian hampir sebulan sekali sampai dua kali maka pakaian itu sudah cukup seharusnya bagi mereka. Tetapi mereka tetap membeli barang dan bakaian itu setiap kali mereka disambang. Dan juga mereka jika melihat model pakaian atau barang baru juga tidak menutup kemungkinan mereka untuk membeli lagi. Bahkan uang saku yang mereka dapat dari orang tua untuk keperluan sehari-hari juga tidak

[88] Wawancara dengan Ustadzah Anif, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.50 WIB, di Asrama Arrisalah.
[89] Wawancara dengan Ustadzah Istiq, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.57 WIB, di Asrama Quen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya digunakan untuk membeli barang melainkan mereka meminta kembali ke orang tua mereka.

Santri saat ini tidah jauh berbeda dengan seorang yang bukan santri mulai dari gaya hidup dan juga perilakunya. Santri saat ini dengan mudah membeli barang dan membawa barang ke asrama sesuai keinginan mereka seperti yang diterangkan diatas adalah pakaian. Ketika mereka ingin membeli sesuatu mereka juga dapat dengan mudah membelinya karena memang dilingkungan sekitarpun menyediakan apa yang mereka butuhkan. Bahkan jika barang diinginkan mereka tidak ada mereka bisa dengan mudah membelinya dengan cara online. Cara-cara seperti ini tidak ada bedanya dengan kebanyakan yang dilakukan oleh orang-orang. Santri juga dapat melakukannya dengan mudah karena fasilitas yang disediakan dari asrama dan juga pondok pesantren.

2. Faktor-Faktor Penyebab Santri Berperilaku Konsumtif

Santri digambarkan dengan sesosok orang yang sederhana, seseorang yang memiliki sifat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan yang mana itu ditanamkan santri ketika menimba ilmu di Pondok Pesantren.

a. Keluarga Mampu (Kaya)

Pendidikan seorang anak sagatlah penting jika ditanamkan sejak dini, karena pendidikan awal berasal dari keluarga. Anak akan berperilaku dan bersikap seperti halnya yang diajarkan oleh orang tuanya. Bagaimana ia memperlakukan lingkungan dan orang disekitarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga juga sangat penting ditanamkan kepada anak. Maka tidak salah jika salah satu faktor yang mempengaruhi santri berperilaku konsumtif ialah karena faktor keluarga atau orang tua. Berikut pemaparannya.

Menurut ustadzah Anif (22) dari asrama Arrisalah mengatakan:

"Pertama itu dari orang tua ya, pertama didikan dari sebulum anaknya mondok memang sudah kayak gitu, kalau misalnya dari orang tua itu kayak benar-benar menyerahkan anaknya gag papa dipondok dengan aturan-aturan pondok, pasrah dengan pesantren, yang penting anak saya pinter, mau makan apa dan sebagainya. Tetapi enggag, kalau orang tua yang menitipkan anaknya dipesantren modern itu pengen anaknya itu ngerasain fasilitas seperti dirumah, misalnya nyari pesantren yang modern, mencari pesantren yang fasilitasnya wah dan tidurnya pakai dipan dan kayak gitu. Dan memang pertama itu dari orang tua jadi kita mau mengarahkan itu juga gimana, karena memang dari orang tuanya inginnya itu seperti itu".[90]

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ustadzah Istiq dari asrama Queen:

"Tentu orang tua itu ikut andil ya kenapa anaknya (santri) itu sekarang berperilaku konsumtif. Karena mereka sendiri yang menginginkan anaknya diperlakukan baik di asrama. Mereka sendiri yang mencarikan asrama yang bagus, yang enak".

"Kan mbak nya lihat sendiri disini asrama Queen fasilitasnya cukup mewah untuk kalangan santri. Satu kamar cuma diisi 4 orang, tidur juga pakai bed (kasur), dan setiap kamar juga dipasang kipas".

"Dan untuk kebersihan sendiripun disini juga ada yang membersihkan kayak ngepel dan nyapu, jadi santri tidak ikut membersihkan".[91]

Dan hal ini juga diceritakan oleh salah satu santri yaitu Rahmawati aprilia dari asrama Queen, ia adalah santri yang sudah tinggal di Darul Ulum sudah sekitar hampir 5 tahun. Ia mondok disini dari SMP sampai

[90] Wawancara dengan Ustadzah Anif, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.50 WIB, di Asrama Arrisalah.
[91] Wawancara dengan Ustadzah Istiq, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.57 WIB, di Asrama Quen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ia telah masuk MAN Darul Ulum. Mulanya ia tidak tinggal di Asrama Queen ia tinggal di asrama Al-Kautsar dan ketika ia masuk MAN ia juga memutuskan untuk pindah asrama, berikut ceritanya:

> "Seneng mondok disini, mondok disini udah hampir 5 tahun sejak SMP. Dahulu ketika SMP tinggal di asrama Al-Kautsar dan pas masuk MAN pindah ke Queen, karena udah bosen di asrama yang lama. Kalo asrama yang lama satu kamar kan bisa 14 orang, kalo di sini enggag Cuma empat orang. Tetapi enaknya di asrama lama itu ada TV nya dan itu bisa dilihat kapan aja yang penting gag pas waktunya ngaji, kalo disini kan ada hari-harinya boleh nonton TV". [92]

b. Teman Bermain

Teman memang bukanlah keluarga kita, tetapi teman ialah orang yang dekat dengan kita, berkawan dengan kita. Teman juga bisa menjadi tempat curahan hati kita, tempat kita bisa tertawa dan menangis. Apapun yang kita lakukan selain dengan keluarga kita lakukan dengan teman, makan, berbelanja, dan lain sebagainya. Jadi tidak menutup kemungkinan jika teman menjadi faktor santri berperilaku konsumtif.

Menurut penjelasan ustadzah Anif ialah:

> "Yang kedua biasa juga dari teman, Meskipun orang yang biasa, misalnya karena temen-temennya seperti itu sering beli-beli maka ya anak itu bisa jadi seperti itu, keikutan jadi gag pasti dari orang kaya itu berperilaku konsumtif, dari orang biasa juga bisa. Tapi memang tidak sebagian besar dari santri disini memang dari keluarga orang punya".[93]

[92] Wawancara dengan Rahmawati Aprilia, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.38 WIB, di Asrama Queen.
[93] Wawancara dengan Ustadzah Anif, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.50 WIB, di Asrama Arrisalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga ustadzah Istiq juga mengatakan hal yang sama teman adalah salah satu yang dapat menjadikan seseorang berperilaku konsumtif. Sengaja ataupun tidak sengaja.

"Memang biasanya santri disini bergerombol ya, mereka kemana-mana bersama, jika satu jajan yang lain juga pasti ikut jajan, membeli baju juga gitu, biasanya mereka bareng-bareng belinya, apalagi online jika yang satu beli yang lain juga kepingin beli juga biasanya. Alasannya hemar ongkos kirim kalo beli banyak. Tetapi kan jika memang tidak benar-benar membutuhkan kan memang tidak perlu beli gitu loh mbak".[94]

Hal ini juga kembali diceritakan oleh salah satu santri yaitu Rahmawati Aprilia yang mengatakan:

"Borosnya biasanya pas ada suwelasan itu boros, terus kadang kalo jajan kan enggag sendiri kan kalo sama temen-temen kan juga beliin temen-temen, gantian temen juga beli'in, dan itu sering".[95]

Hal serupa juga dikatakan oleh santri lain yaitu Ameylia Nur S dari asrama Hurun Iin sekolah di SMA Darul Ulum 1 kelas XI yang juga mengatakan hampir sama. Keiinginannya membeli sesuatu baik itu berupa makanan maupun barang itu disebabkan karena teman saru asramanya.

"Karena liat temen beli biasanya kalo beli barang. Biasanya kalo temen beli keliatan bagus, jadi pengen beli. Temen-temen biasanya liat olshop jadinya pengen beli juga, kalo di olshop itu bagus-bagus barangnya".[96]

---

[94] Wawancara dengan Ustadzah Istiq, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.57 WIB, di Asrama Quen.
[95] Wawancara dengan Rahmawati Aprilia, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.38 WIB, di Asrama Queen.
[96] Wawancara dengan Ameylia Nur S, pada tanggal 31 Mei 2016, Pada pukul 09. 23 WIB, di Asrama Hurun Iin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lingkungan Pondok Pesantren

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan bisa terlepas dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman bermain, masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sekitarlah yang bisa mempengaruhi dan membentuk kepribadian kita. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan membentuk pribadi yang buruk pula. Bagitu juga di Pondok Pesantren Darul Ulum yang merupakan pondok pesantren modern yang di dalamnya menyediakan fasilitas yang menunjang santrinya untuk berkembang. Lingkungan yang bebas pedagang, baik makanan maupun pakaian dan kebutuhan sehari-hari mereka ini dapat juga memebentuk perilaku mereka menjadi konsumtif. Berikut ialah uraian beberapa narasumber mengenai lingkungan di pondok pesantren.

Bagi santri yang tinggal disini, mengatakan bahwa disini mereka bisa dengan mudah membeli makanan dan barang dengan mudah, karena memang banyak sekali tersedia warung-warung makan berjejeran di sepanjang jalan besar Darul Ulum yang umum mereka sebut Kota. Begitu juga dengan pedagang minuman. Toko-toko baju dan aksesoris juga sangat banyak sekarang. Bahkan di sana ada 2 kafe (istilah mereka) yang telah berdiri. Biasanya merekapun juga nongkrong disana. Toko-toko untuk kebutuhan kesehariang mereka juga banyak. Warnet-warnet juga sudah banyak dijumpai disini, padahal hampir disetiap asrama juga telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan warnet untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas atau sesuatu.

Berikut beberapa pernyataan dari beberapa narasumber yang telah ditemui.

Yang pertama dikemukakan oleh Rika Desi yang menceritakan betapa ia terbantu dengan banyaknya pedagang di sekitar pondok, apalagi di Kota yang banyak menyediakan kebutuhan mereka.

"Godaannya banyak sih dipondok, yang jualan banyak. Kalau jajan itu pasti mesti, pagi itu mesti beli sarapan, kalo siang dikantin, sore juga jajan. Dan kalo makan diasrama jarang, karena anak pondok biasanya kan pilih-pilih kalo makannya, dan biasanya kalo dipondok kan makannya tahu, tempe. Jadilebih sering makan dan jajan diluar".[97]

Begitulah alasan Rika Desi ketika ia atau santri lain bosan dengan rutinitas makan mereka yang sederhanya yang disediakan oleh pondok pesantren. Sehingga mereka lebih memilih membeli makanan di luar yang menyajikan hidangan yang bermacam-macam sesuai selera mereka. Dengan hidangan yang bermacam-macam tersebut mereka tidak akan cepat bosan.

"Tetapi tetap sering beli makan diluar kalo siang, sekalian juga main ke kota. Biasanya kalo istirahat pasti beli jajan, biasanya beli jajannya dikota sama teman-teman dan beliin teman juga. Nah kalo sore full day biasanya gag balik ke asrama biasanya beli jajannya di kantin sehat UNIPDU".[98]

[97] Wawancara dengan Rika Desi, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.35 WIB, di Asrama Arrisalah.
[98] Wawancara dengan Rahmawati Aprilia, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.38 WIB, di Asrama Queen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut diatas cerita oleh Rahmawati Aprilia yang mana ia lebih memilih menghabiskan uangnya dan jajan di kota karena memang pilihan dan yang disediakan di Kota lebih berfariasi.

Sekali lagi seperti yang dikatakan oleh ustadzah Anif dari asrama Arrisalah diatas bahwa santri seharusnya lebih lagi belajar tirakat dalam kehidupan seharinya, baik dalam beribadah maupun kehidupan sosialnya. Yang diharapkan dapat menjadi mereka menjadi pribadi santri yang memiliki sifat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah.

"Kalau menurut pandangan pribadi saya sebenarnya seharusnya itu seorang santri itu harus belajar tirakat."

"Saya sendiri juga kaget awalnya melihat perilaku santri disini karena saya sendiri berasal dari salaf ya, pesantren salaf tapi saya sendiri sudah biasa menjumpai pesantren modern dan memang kebanyakan memang begitu, karena lingkungan juga mempengaruhi. Tapi kalau menurut saya pribadi ya seharusnya seorang santri itu tirakat, baik dari segi pakaian, dari segi makanan seharusnya begitu. Karena mungkin kalau orangnya sudah terbiasa hidup biasa insya allah kalau dia toh takdir mengatakan dia menjadi seorang yang kaya insya allah enggag sombong. Yang ditakutkan itu ketika dia sudah terbiasa dengan kehidupan yang mewah".[99]

Lingkungan juga menjadi penyebab santri berperilaku konsumtif juga disinggung oleh istadzah Istiq dalam penuturannya. Yang mana keadaan di Kota dengan kondisi seperti itu dengan banyaknya pedagang memicu para santri untuk lebih konsumtif.

"Tau sendiri mbak keadaan di kota, banyak sekali pedagang di sana yang semakin lama itu semakin banyak, pedagang apa saja ada, apa sih

[99] Wawancara dengan Ustadzah Anif, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.50 WIB, di Asrama Arrisalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak ada di Kota, semuanya ada. Sedikit-sedikit santri pergi ke kota untuk membeli kebutuhan. Dengan melihat banyak sekali pedagang disana biasanya para santri bukan hanya membeli apa yang dibutuhkan saya, biasanya ya "ngambrak mbak" melebar apa yang di beli".[100]

d. Dunia Internet

Masyarrakat modern saat ini tidak akan bisa lepas dari yang namanya internet. Internet bukan hanya membantu kita mendapatkan informasi tetapi juga memudahkan kita dalam melakukan berbagai hal. Membeli sesuatu misalnya, sekarang segalanya serba online, penjualan online melalui internet. Tidak terkecuali dengan para santri yang tinggal di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Internet bukanlah hal yang sulit untuk ditemui di pondok pesantren modern ini. Warung-warung internet sudah banyak di temui di lingkungan pondok pesantren ini. Bukan hanya itu fasilitas Hotspot juga disediakan oleh pondok di beberapa tempat. Warnet juga disediakan di hampir setiap asrama yang tujuan utamanya untuk memudahkan mereka mengakses dunia diluar sana dan membantu tugas sekolah para santri. Modem pun juga bisa mereka gunakan ketika warnet sudah tutup dan hotspot tidak mereka jangkau karena mereka dibebaskan membawa barang seperti modem. Dari situlah mereka bisa melihat dunia luar yang mereka tidak bisa jangkau saat ini.

Dari sinilah para santri memanfaatkan dunia internet untuk keperluan pribadi mereka. Bukan hanya untuk keperluan tugas seperti tujuan di berikannya fasilitas warnet dan wifi. Mereka juga

[100] Wawancara dengan Ustadzah Istiq, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.57 WIB, di Asrama Quen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakannya untuk berbelanja dan keperluan hiburan mereka. Berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial, misalnya facebook, instagram, twitter dan lain-lain.

Seperti alasan salah satu santri yang gemar mengakses internet ini yaitu Rika Desi dari asrama Arrisalah, ia mengatakan bahwa:

"Godaannya banyak sih dipondok, yang jualan banyak, terus anak-anak (teman) pada olshop jadi pengen beli. Karena disini anak pondok kan jarang bias keluar, kalo missal anak luar kan bias nge-Mall jadi tau trend saat ini. Nah kalo anak pondok pasti harus olshop".

"Olshop biasanya liat di instagram, liatnya pakai modem. Biasanya sebulan bias beli sekali, hamper tiap bulan".[101]

Hal ini juga dijelaskan lebih dalam oleh ustadzah Istiq dari asrama Queen yang menyatakan:

"Sebenarnya internet itu disediakan untuk santri untuk keperluan tugas mereka, karena dari sekolah mereka kan kebanyakan tugasnya harus akses internet juga. Tapi anak-anak sekarang juga makek internet juga buat online shop. Ngerti sendiri kan mbak kalau hampir disetiap asrama ada warnetnya sendiri. Disinipun juga ada disediakan beberapa komputer dan jaringan internet untuk santri. Mereka juga kadang bawa modem sendiri. Dan jika saya lihat biasanya membuka sosial media dan situs jual beli online".[102]

Dari sini dapat dikatakan bahwa dunia internet juga sangat mempengaruhi perilaku santri untuk lebih konsumtif. Karena dalam dunia internet bukan hanya informasi akademik saja yang disediakan, hiburan dan yang lain juga disajikan di dalamnya. Dan para santri lebih tertarik pada sajian hiburan tersebut, termasuk situs jual beli online yang

[101] Wawancara dengan Rika Desi, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.35 WIB, di Asrama Arrisalah.
[102] Wawancara dengan Ustadzah Istiq, pada tanggal 27 Mei 2016, Pada pukul 10.57 WIB, di Asrama Quen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan mereka untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan yang tidak ada di lingkungan pondok pesantren.

e. Sistim Disiplin santri

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan dalam hal agama Islam. Pesantren memiliki peran penuh dalam mendidik seorang anak (santri). Maka dari itu setiap kebijakan dan peraturan adalah metode atau cara pondok pesantren dalam mendidik dan mendisiplinkan seorang anak. Dalam penelitian kali ini terfokus pada perilaku konsumtif yang dilakukan oleh santri. Dalam kenyataannya pondok pesantren memang tidak membatasi santri untuk menggunakan uang saku mereka dalam membeli sesuatu semua itu hak dari para santri.

".....Tetapi kayak makanan mereka itu sering sekali jajan diluar, bahkan kalau jajan jarang yang sedikit, mereka itu jarang sekali makan disarama saat siang dan sore, alesan mereka bosen sama lauknya yang hanya tahu tempe dan ikan seadanya".[103]

Asrama mereka sudah menyediakan makanan sehari 2 kali. Asrama membebaskan mereka untuk makan dan tidak. Kebanyakan dari para santri mengambil jatah makannya memang satu hari sekali selebihnya mereka memilih untuk membeli makanan di luar asrama. Dan hal itu memang diperbolehkan asrama. Asrama tidak mengharuskan mereka makan di asrama, mereka boleh memilih sendiri mereka ingin makan dimana.

[103] Wawancara dengan Ustadzah Anif, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.50 WIB, di Asrama Arrisalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren juga tidak membatasi santri dalam membeli dan membawa pakaian atau assesoris ke dalam asrama. Mereka bebas membawa semau mereka selagi tempat yang disediakan untuk mereka masih ada. Dalam hal ini pakaian, mereka bebas membeli pakaian (masih dalam koridor islam) dan assesori mereka ke dalam asrama.

"..... santri saat ini memang sering sekali beli pakaian, tapi yang saya amati pakaian santri saat ini memang menutupi aurat, tetapi banyak yang terbuat dari bahan kaos yang lengkung bandannya itu kelihatan. Pembatasan santri itu perlu seharusnya, tetapi peraturannya itu Cuma pakaian harus sopan bagi santri dan menutup aurat, untuk jenis pakaian dan berapa yang dibawa itu tidak."

Santri boleh membawa barang jika lemari mereka masih ada ruang. Jika lemari yang disediakan oleh asrama sudah tidak ada ruang lagi maka mereka bisa meletakkan ke dalam koper mereka. Koper biasanya mereka gunakan pada saat pulang ke ruamah atau kembali ke asrama. Mereka meletakkan barang mereka dikoper untuk menambah kapasitas barang bawaan mereka. Tidak ada peraturan berapa banyak barang yang dibawa.

"..... santri tidak dibatasi memang dlaam membawa barang bawaan, tetapi menurut sayang sendiri memang pembatasan bagi santri memang perlu karena dapat membuat santri disiplin dan tau arti dari mondok itu sendiri"[104]

Barang yang memang dilarang dari pondok untuk dibawa adalah *handphone* (telepon genggam). Mereka tidak diperbolehkan membawa barang tersebut ke pondok pesantren karena barang tersebut lebih banyak mudhorotnya (buruk) dari pada manfaatnya. Dalam asrama mereka telah disediakan wartel (warung telkom) jika santri ingin menghubungi orang

[104] Wawancara dengan Ustadzah Anif, pada tanggal 26 Mei 2016, Pada pukul 16.50 WIB, di Asrama Arrisalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua atau sanak saudara mereka. Santri juga dapat meminjam *handphone* ustadzah jika memang diperlukan. Bukan hanya di dalam asrama dilingkungan sekitar pondok juga banyak wartel yang berdiri, ini juga memudahkan santri dalam berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga mereka. Santri boleh membawa laptop ke pondok, bukan asrama. Laptop yang mereka bawa harus dititipkan di sekolah masing-masing. Ketika santri mendapat tugas dari sekolah yang membutuhkan laptop maka santri boleh menggunakannya di sekolah. Santri juga diperbolehkan menggunakan dan membawanya ke dalam asrama dengan catatan harus dapat ijin dan surat dari sekolah bahwa santri tersebut mendapat tugas yang membutuhkan laptop. Pondok pesantren juga memperbolehkan membawa kamera (digital maupun SLR), yang ditidak diperbolehkan adalah kamera dari *handphone*.

C. Analisis Temuan Data

Setelah memaparkan penyajian data di atas, peneliti akan memaparkan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Maka dalam analisis data ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan peneliti di lapangan dan analisisnya. Temuan data lapangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Temuan Data di Lapangan

No	Temuan di Lapangan	Keterangan
1	Rata-Rata Uang Saku Santri	Rata-rata santri mendapatkan uang saku sebesar Rp. 500 rb sampai 1 Juta dalam satu bulan.
2	Konsumtif Dalam Mengonsumsi Makanan	Santri lebih memilih makan dan jajan di luar asrama mereka karena merasa bosan dengan lauk yang sehari-harinya tahu dan tempe yang disediakan oleh asrama mereka masing-masing
3	Konsumtif dalam Berbusana atau Berpakaian	a. Santri sering membeli barang-barang minimal sebulan dua kali setiap mereka disambang. b. Santri membeli barang secara online
4	Faktor-Faktor Penyebab Santri Berperilaku Konsumtif	a. Keluarga mampu (kaya), kebanyakan dari santri berasal dari keluarga yang mampu dalam hal ekonomi. Mereka sudah terbiasa dengan makanan yang enak dan membeli barang sesuka mereka dan kapanpun. b. Teman bermain, kebanyakan dari santri makan, jajan dan membeli barang karena melihat teman mereka yang juga memebeli makanan dan barang tersebut, sehingga santri cenderung ingin membelinya pula. c. Lingkungan Pondok Pesantren, lingkungan pondok juga menjadi faktornya yang disepanjang jalan pondok menjajakan makanan, minuman dan toko baju, aksesoris dan yang lainnya, yang juga menjadikan para santri tertarik untuk membeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

		d. Dunia Internet, santri cenderung melihat dan mendapatkan informasi mengenai berbusana dari internet dan juga kebanyakan dari mereka membeli barang lewat internet. e. Disiplin dan peraturan pondok pesantren yang longgar. Santri di bebaskan memilih makanan dan jajan diluar asrama padahal mereka telah disediakan makanan di asrama masing-masing. Santri juga dibebaskan membawa pakaian atau lainnya ke dalam asrama tanpa dibatasi jumlahnya.

George Herbert Mead dalam teorinya Interaksionisme simbolik menjelaskan mengenai hubungan antara simbol dan interaksi. Interaksionisme Simbolik Mead mengacu pada pikiran (*mind),* diri *(self),* serta masyarakat *(society).* Yang mana Pikiran**,** menurut Mead merupakan sebuah proses. Pikiran merupakan bagian integral yang muncul dan berkembang dalam proses sosial. Diri**,** merupakan konsep meliputi gagasan dan pikiran yang mampu menjadikan seseorang atau dirinya sendiri sebagai objek. Adapun pada konsep masyarakat, Mead mengartikan sebagai proses sosial terus menerus yang mendahului pikiran dan diri.[105]

Menurut teori Interaksionisme Simbolik proses kehidupan digambarkan dengan individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu

[105] Herman Arisandi, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi: Dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lainnya melalui proses interpretasi atau proses memaknai.. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Simbol-simbol tersebut dapat dikomunikasikan secara verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan seperangkat kemampuan yang ada pada individu.[106]

Pokok-pokok intinya ialah:

1. Antara masyarakat *(society)* dan *self* (diri) terjadi interaksi, yang menggunakan simbol dan bahasa.
2. Masyarakat (*society*) mempengaruhi Diri (*self*), melalui proses interaksi.
3. Diri (*self*) menyesuaikan dirinya di masyarakat (*society*),/ masyarakat mempengaruhi diri.
4. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dari bahasa dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka.
5. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.

Manusia adalah makhluk *zoon politicon*, maksudnya ialah seseorang atau manusia pasti membutuhkan manusia lainnya, manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Dalam kehidupannya sehari-hari individu membutuhkan

[106] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 51-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi dan pasti berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula santri yang tidak dapat lepas dari santri lainnya dan juga lingkungan masyarakatnya.

Santri berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat, dan juga teman sepermainan mereka dan juga dunia luar. Santri berinteraksi menggunakan simbol dan bahasa dalam keseharian mereka, mereka berbicara dan juga bersikap. Santri berperilaku dan berbicara sesuai dengan kebiasaan lingkungannya, seperti yang dikatakan oleh Rahmawati Aprilia dalam penuturannya berikut.

> ".....Biasanya kalo istirahat pasti beli jajan, biasanya beli jajannya dikota sama teman-teman dan beliin teman juga. Temen-temen pun juga kayak gitu beliin jajan, gantian, Nah kalo sore full day biasanya gag balik ke asrama biasanya beli jajannya di kantin sehat UNIPDU".

Dalam hal ini santri melakukan interaksi dengan dunia di sekelilingnya, masyarakat, teman, lingkungan sekitar, bahkan dunia luar pondok pesantren. Santri bukan hanya bertindak atas kemauannya sendiri, disana ada masyarakat sekitar, teman, lingkungan sekitar, bahkan dunia luar yang mempengaruhinya dalam memilih, berfikir, akan sesuatu yang selanjutnya akan menjadi keputusannya. Santri bertindak, berperilaku layaknya masyarakat sekitar. Santri memutuskan untuk berperilaku sesuai lingkungannya atau tidak, disinilah terjadi proses berpikir.

Tahapan dalam proses berpikir menurut Mead itu dimulai dari *pertama*, implus, yakni melibatkan stimulus indrawi langsung dan reaksi aktor terhadap stimulas tersebut. *Kedua,* persepsi. Pada tahap ini , aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus. *Ketiga,* manipulasi, yaitu mengambil. *Keempat,* konsumsi, yakni memutuskan untuk menggunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, gestur, yaitu gerakan pertama yang bertindak sebagai stimulus khas untuk mengundang respon yang sesuai dari orang lain.

> "Godaannya banyak sih dipondok, yang jualan banyak, terus anak-anak (teman) pada olshop jadi pengen beli. Karena disini anak pondok kan jarang bias keluar, kalo missal anak luar kan bias nge-Mall jadi tau trend saat ini. Nah kalo anak pondok pasti harus olshop, dan itu karena kepingin sama temen, biar sama kayak temen. Olshopnya liat di Instagram".

Tahapan pertama santri melihat apa yang dilakukan oleh temannya, apa yang diperbuat, apa yang dibicarakan dalan lain sebagainya seperti membeli barang, makanan, atau melihat-lihat barang online. Tahapan kedua yang dilakukan ialah santri beranggapan apa yang dilakukan temannya ialah menarik, apa yang dilihat temannya dan dibeli temannya menarik. Tahap ketiga ialah mengambil keputusan bahwa hal itu mamang menarik. Dan tahap keempat ialah santri melakukan apa yang dilakukan oleh lingkungannya yaitu temannya. Ia memutuskan melakukan seperti yang temannya lakukan yakni membeli barang atau mengkonsumsi makanan tertentu. Dan tahap akhir dari proses berpikir ini ialah gestur, gestur ialah stimulus awal yang mengundang respon. Jadi apa yang dilakukan oleh Rahmawati diatas akan menjadi sebuah stimulus yang mengundang respon serupa bagi teman bermainnya dan juga lingkungannya.

Berdasarkan empat temuan data pada tabel 3.3 temuan data di lapangan, peneliti akan membahas lebih mendalam pada implikasi teori berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implikasi Teori Dengan Data

Selanjutnya pada bagian ini adalah analisis dengan teori, bagian ini merupakan inti penelitian, hasil dari temuan data dikonfirmasikan dengan teori yang ada. data yang sudah diklarifikasi di lapangan akan menghasilkan temuan dan dapat dilihat pada skema dibawah ini

Skema 3.2

Implikasi Teori Interaksionisme Simbolik

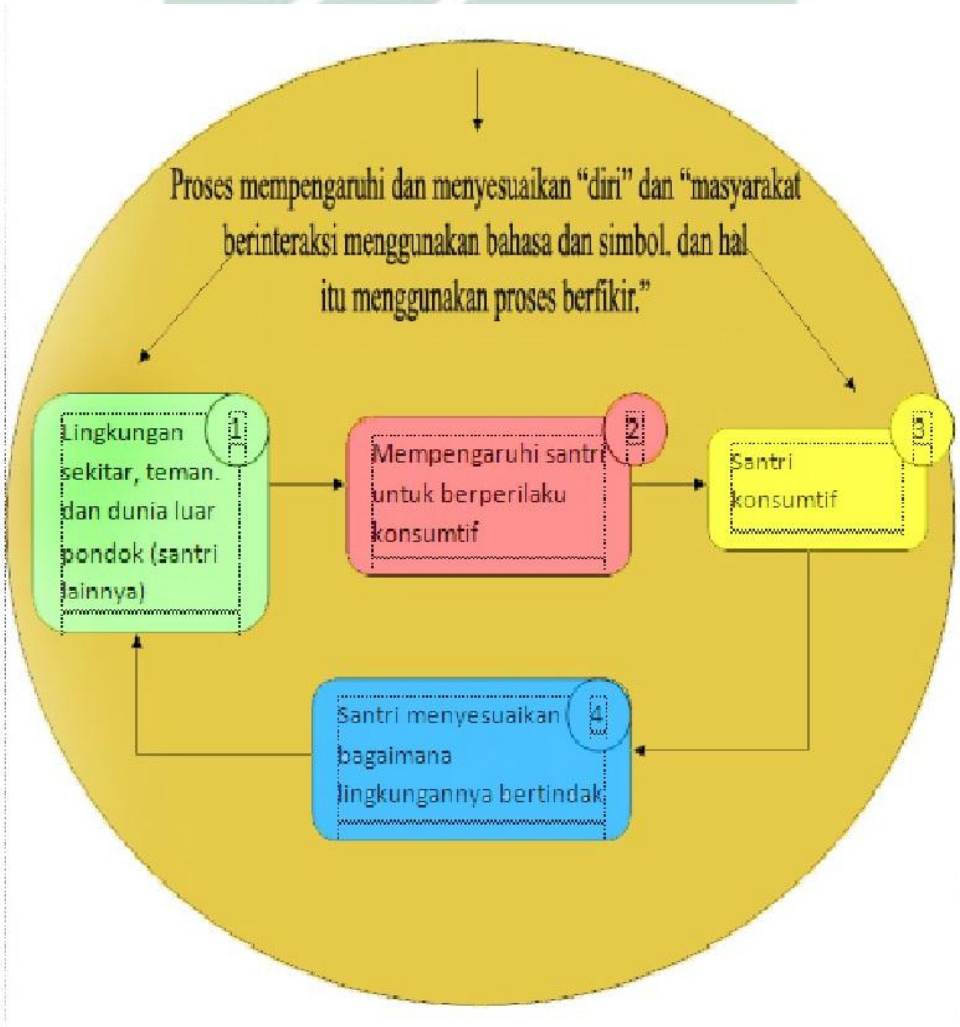

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skema diatas menjelaskan dari konsep berpikiri teori Interaksionisme Simbolik. Dalam lingkaran proses berpikir ini terdapat diri dan masyarakat yaitu santri, yang saling berinteraksi dengan menggunakan simbol dan bahasa dalam kesehariannya. Santri berinteraksi dengan lingkungan begitu pula dengan lingkungannya. Lingkungan mempengaruhi santri dalam berperilaku dan tindakan yang mana santri dapat berperilaku konsumtif. Santri tersebut berperilaku konsumtif karena menyesuaikan bagaimana lingkungannya bersikap. Untuk lebih jelas dan rinci dapat dilihat pada tahapan di bawah berikut ini:

1. Santri berinteraksi dengan santri lainnya (teman sepermainan), lingkungan sekitar (pondok pesantren) dan juga dunia luar (internet). Karena setiap manusia membutuhkan manusia lainnya dalam setiap kehidupannya.
2. Pribadi santri, perilaku santri terbentuk dari lingkungan sekitarnya baik itu dari teman, lingkungan pondok dan juga dunia luar (internet). Lingkungan sekitar mempengaruhi diri santri dalam setiap pemikiran dan tindakannya. Perilaku tersebut terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya.
3. Santri akan berpikir dan bertindak sesuai dengan lingkungan sekitarnya, ia menyesuaikan dengan apa yang ada di sekitarnya, dengan begitu maka santri akan diterima oleh lingkungan sekitar.
4. Dalam setiap interaksi antara santri dan lingkungan sekitarnya, santri menggunakan bahasa dan simbol dalam setiap memaknai sesuatu. Bahasa dan simbol adalah sebuah alat bagi mereka untuk memaknai sesuatu dan memahaminya. Dan disinilah proses dari kemampuan berfikir mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memaknai sesuatu dan juga memutuskan tindakan apa yang akan mereka lakukan nantinya.

5. Kemampuan berpikir santri tersebut tidak hanya datang dari diri santri, namun juga bisa datang dari luar diri santri. Dan pengaruh tersebut dibentuk dari interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitar santri.

Lebih singkatnya santri berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, teman dan juga dunia diluar pondok pesantren dengan menggunakan bahasa dan simbol. Perilaku santri dipengaruhi oleh lingkungannya, teman dan dunia luar pondok. Santri juga menyesuaikan bagaimana lingkungannya bertindak, berperilaku bagaimana seharusnya. Dan disinilah proses berpikir bekerja, yakni santri memutuskan untuk bertindak sesuai lingkungannya atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id